

IMPLEMENTASI PAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Suwartiningsih
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: aningyess@gmail.com

Abstrak

PAR dalam beberapa hal secara teori dan praktis berbeda dengan penelitian pada umumnya. *Participatory action research* (PAR) yang merupakan penelitian alternatif dari permasalahan filsafat sosial (kehidupan sosial), sering dihubungkan dengan perubahan (transformasi) sosial dunia ke tiga. Ada 3 hal yang membedakan PAR dengan penelitian biasa, yaitu keterlibatan partisipan (hampir semuanya terlibat), penelitian didasarkan pada analisis sosial (problem sebuah komunitas) dan orientasi pada komunitas. Pada umumnya dalam penelitian tindakan termasuk PAR, peneliti mengorbankan metodologi dan teknik yang kaku ditukar dengan yang lebih menguntungkan untuk validasi. Untuk alasan tersebut maka penelitian tindakan partisipatori kadang-kadang disebut riset dengan teknik yang rendah (*low-tech*). penelitian tersebut mengabaikan aspek metodologis dalam penelitian. Menjadi menarik ketika permasalahan umum dalam pendidikan agama Islam dapat dikaji dan diteliti dengan PAR. Tulisan ini bertujuan melakukan analisis kritis tentang esensi dan urgensi PAR dengan fokus pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: *Implementasi, PAR, pendidikan agama Islam.*

Pendahuluan

Riset adalah kegiatan meneliti, mempelajari dan mengambil makna atas sesuatu. Setiap peneliti menggunakan tehnik investigasi dan metode yang berbeda tergantung perspektif yang dimiliki peneliti. Perspektif metodologi yang berbeda dalam suatu penelitian praktek berhubungan dengan perspektif epistemologi yang berbeda pula. Istilah-istilah ini mempunyai aplikasi tentang perdebatan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam ilmu sosial dan pendidikan. Ada yang menyarankan bahwa akan menjadi kesalahan jika kita menyimpulkan bahwa kebenaran dan

keyakinan tentang sesuatu itu ikut kedalam metode kuantitatif atau kedalam metode kualitatif.

Perbedaan perspektif peneliti bukan hanya atau tidak menjadi pertanyaan dari perbedaan metode atau tehnik yang dipakai. Tetapi juga yang menjadi pertanyaan adalah tempat apa yang dipakai oleh peneliti tersebut. Jenis penelitian yang berbeda memberikan ketertarikan yang berbeda pula dalam ilmu pengetahuan. Mereka juga berbeda dalam beberapa pertimbangan, yang kadang kala disebut sebagai instrumen, pertimbangan teknis, pertimbangan praktis, atau pertimbangan *emancipatory* (Carr and Kemmis, 1986; Grundy 1987; Habermas, 1972, 1974).

Pendekatan dan tradisi yang berbeda dalam penelitian praktek memiliki masalah berupa tidak dimengerti satu sama lain (*incomprehension*). Berbagai pengamatan Habermas terhadap teori sosial, *incomprehension* serupa dengan apa yang ditemukan dalam perbedaan pandangan tentang obyek domain penelitian kedalam praktek. Obyek domain yang tersusun oleh paradigma riset yang berbeda dan tradisi dalam penelitian praktek merupakan ekspresi perbedaan pandangan tentang masalah-masalah dan fenomena yang menjadi focus dalam teori dan riset.

Dalam penelitian, perspektif partisipan bukan hanya merupakan perspektif yang diistimewakan (*privileged perspective*) dalam sebuah *setting* penelitian. Hal ini berkaitan dengan banyaknya kehidupan sosial dimana *setting* diangkat tetapi tidak semua. Adapun perubahan struktur dan fungsi eksternal juga dibutuhkan oleh partisipan. Perubahan partisipan merupakan *sine qua non* perubahan sosial (gerakan sosial).

Pengertian PAR

Penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai

proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu. Artinya prosesnya bertahap dimulai dari proses menemukan sampai dengan memecahkan masalah, melalui teknik analisis sampai bertemu dengan kesimpulan. Cirinya adalah proses yang ajeg sesuai dengan kaidah-kaidah berfikir ilmiah.

Empiris dapat diartikan kerja penelitian harus didasarkan pada data-data tertentu. Tidak berdasarkan khayalan imajinatif peneliti, tetapi harus didukung dan didasarkan oleh adanya temuan data dan fakta baik berupa data primer maupun sekunder (data ilmiah).

Adapun terkontrol dapat diartikan bahwa kerja penelitian harus didasarkan pada prosedur kerja yang jelas, sehingga orang lain dapat membuktikan hasil temuan penelitian yang diperoleh.

PAR atau *participatory action research* adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif bersama-sama dalam sebuah tindakan konkret dimana mereka sendiri yang mengalami masalah dalam rangka untuk mengubah dan memperbaiki kondisi mereka. PAR tidak bisa terpisah dari partisipasi bahkan hal ini menjadi keharusan dan mutlak diperlukan.

Secara semantik, partisipasi memiliki banyak definisi dan interpretasi. Gonsalves *et al.* (2005) mengemukakan sebagai berikut : “...*Participation in society, and in social process, has many shades of meaning. Participation as a customer can be as trivial as choosing which brand of toothpaste to pick up in supermarket. Political participation may be interpreted as casting a vote in a general election every four years. Using terms in this way, participation in research could mean as a little as filling out a questionnaire, or answering a survey*”.

Dengan melihat uraian tersebut di atas, partisipasi dalam PAR memiliki pengertian yang berbeda dari definisi tersebut. Dalam konteks ini, partisipasi mengandung pengertian yang berhubungan dengan pengambilan

keputusan (*decisionmaking*), mengingat setiap partisipan dapat memiliki perbedaan dalam hal pengetahuan dan keterampilan, kebutuhan, peluang, dan sumberdaya lainnya.

Kongkretnya, partisipasi dalam PAR adalah proses aktif yang inisiatifnya dilakukan oleh masyarakat sendiri dan dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri dengan menggunakan sarana, proses dan mekanisme tertentu yang dapat menegakkan proses pengawasan secara efektif. Secara garis besar, partisipasi dapat dibedakan atas: (1) partisipasi pasif, yaitu masyarakat dilibatkan dalam tindakan yang telah dipikirkan, dirancang, dan dikontrol oleh orang lain; dan (2) partisipasi aktif, yakni proses pembentukan kekuatan untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi (Basuno *et al.*, 2005).

Hussein (2000) membedakan karakteristik partisipasi atas dua tingkat kedalaman, yaitu partisipasi bersifat dangkal (*shallow participation*) dan partisipasi mendalam (*deep participation*). Perbedaan mendasar antara kedua tingkat kedalaman partisipasi tersebut antara lain terletak pada esensi, kegiatan dan tujuannya. Karakteristik partisipasi yang ideal untuk kaji tindak partisipatif adalah partisipasi mendalam, dimana partisipasi difungsikan untuk tujuan pemberdayaan melalui analisis perubahan dan intervensi serta inisiasi tindakan (*action*).

Sedangkan Arnstein (1969) membagi partisipasi dalam proses pemberdayaan masyarakat atas delapan anak tangga (*a ladder of citizen participation*) yang dikelompokkan atas tiga tingkat. Anak tangga pertama dan kedua diklasifikasikan sebagai nonpartisipasi, dimana partisipasi masyarakat masih dalam taraf penanganan dan terapi. Anak tangga ketiga sampai kelima dikategorikan sebagai partisipasi bersifat dorongan (*tokenism*) berupa pemberian informasi, konsultasi, dan konsiliasi. Anak tangga keenam hingga kedelapan dikelompokkan sebagai partisipasi berdasarkan kekuatan

warga masyarakat (*power of citizen*) dalam bentuk jalinan kemitraan, pendelegasian kekuatan, dan pengawasan kegiatan pemberdayaan yang bersifat demokratis.

Sesuai dengan tipologi Pretty (1995), partisipasi yang sesuai dengan PAR adalah partisipasi interaktif (*interactive participation*), dimana masyarakat berpartisipasi dalam menganalisis situasi melalui aksi bersama (*collective action*) dengan metode interdisiplin dan proses pembelajaran secara terstruktur. Implementasinya, masyarakat dapat mengawasi keputusan lokal dan memiliki keterkaitan dalam menjaga serta sekaligus memperbaiki struktur dan kegiatan yang dilakukan.

Sementara itu, menurut Johnston (1982), tingkat pertanggungjawaban (*level of responsibility*) partisipasi yang cocok dengan kaji tindak partisipatif adalah partisipasi kreativitas (*participation through creativity*). Dalam konteks ini, masyarakat dilibatkan dalam mendefinisikan situasi mereka, menentukan prioritas, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Dengan kata lain, masyarakat berkreasi dan melalui partisipasi mereka bertanggungjawab atas program mereka sendiri.

Kata kunci dari tipologi partisipasi sebagaimana dikemukakan di atas adalah “aksi bersama” (*collective action*). Terkait dengan ini, Werner (1998) mengemukakan bahwa aksi bersama ini sebetulnya sudah merupakan bagian dari tradisi bangsa Indonesia, misalnya aktivitas yang diorganisir masyarakat dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas publik. Oleh karena itu, tradisi tersebut seyogyanya dapat dijadikan sebagai modal dalam mengajak masyarakat berintegrasi dalam kaji tindak partisipatif. Kendati demikian, Grootaert (2002) menggarisbawahi bahwa partisipasi dalam aksi bersama yang dimaksud memiliki signifikansi yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat. Partisipasi yang demikian sesuai untuk diterapkan di Indonesia yang memiliki berbagai etnis.

Transformasi Sosial dalam PAR

Banyak penelitian tindakan melibatkan praktisi menjadi peneliti, dengan atau tanpa pelatihan khusus. Penelitian tindakan partisipatori akan menjadi lebih praktis dan secara teoritis lebih sempurna pada decade yang akan datang jika riset tersebut lebih tersebar, lebih ramah sebagai bentuk praktek sosial dan lebih cocok bagi praktisi dalam kaitan dengan makin banyak teknik penelitian yang dapat dikerjakan. PAR secara teori akan lebih sempurna dalam pengertian akan lebih banyak pandangan yang lebih kompleks tentang praktek sosial, bagaimana praktek sosial khususnya terbentuk dan bagaimana mereka dapat ditransformasikan oleh aksi sosial kolektif.

Transformasi sosial bukan hanya sebuah perkara teknis, tetapi juga politik, kultural, sosial, dan kognitif. Sehingga PAR sebagai sebuah bentuk kritik kepedulian sosial dimasa yang akan datang, mungkin akan lebih sedikit kritik dari kaum modernis terhadap teori Marxi yang mempengaruhi beberapa versi penelitian tindakan partisipatori dimasa lalu.

Perang paradigma dalam penelitian sosial mulanya pada alasan metodologis, berdasar pada persaingan pandangan tentang kebenaran hakiki dalam ilmu humaniora. Perebutan posisi ini tidak berhasil, jelas tidak dapat dibandingkan, dan sisi-sisi kebenaran tidak ada satupun yang memandang.

Toulmin (1990) mendata pembaharuan dari akhir periode kebangkitan kembali perikemanusiaan *renaissance humanism* pada penghujung abad 16. Ia membantah bahwa awal pergeseran modern dari *renaissance humanism* ke rasionalisme Cartesian dapat dipahami dengan baik dalam kaitan dengan empat cabang pergeseran yaitu: 1) dari suatu kultur lisan di mana teori dan praktek retorik memainkan peran sentral bagi suatu kultur tertulis (*written culture*) di mana logika formal memainkan suatu peran sentral didalam menetapkan kepercayaan dari suatu argumentasi, 2) dari suatu perhatian

praktis dengan pemahaman dan berlaku pada kasus tertentu pada suatu perhatian yang lebih teoritis dengan pengembangan prinsip universal, 3) dari suatu perhatian local dalam semua keanekaragaman yang konkrit, kepada hal-hal umum yang dipahami aksioma abstrak, 4) dari yang tepat waktu atau *timely* menjadi kepada yang terus-menerus atau *timeless*.

PAR dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu (Chabib Thoah, dkk, 1999: 21).

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik (Samsul Nizar, 2001: 86-88).

Berbeda dengan Zakiyah Darajat (1987: 87) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Akhir-akhir ini, banyak orang yang membicarakan tentang merosotnya mutu pendidikan, tidak luput pendidikan agama Islam juga menjadi sorotan. Dilain pihak banyak pula dari kalangan akademisi dan praktisi pendidikan yang mengkaji perlu dan pentingnya pembaharuan pendidikan dan pengajaran, tetapi sedikit sekali yang membicarakan tentang

konsep-konsep pemecahan masalah dalam perbaikan pendidikan dan pengajaran.

Menurut pendapat penulis penelitian tindakan atau sering juga disebut penelitian aksi partisipatori, jika dalam bahasa Inggris disebutkan sebagai participation action research menjadi relevan untuk meneliti secara detail tentang permasalahan dalam bidang pendidikan. Dimana riset PAR yang lebih bersifat social tersebut menitikberatkan pada kerja partisipasi dari semua pihak yang menjadi objek penelitian.

Penelitian tindakan partisipatori melibatkan orang didalam pengujian pengetahuan mereka (pemahaman, ketrampilan, dan nilai-nilai) dan berbagai kategori interpretif (tatacara mereka menginterpretasikan diri mereka dan tindakan mereka di dunia material dan sosial). Hal ini merupakan suatu proses dimana masing-masing individu didalam suatu usaha kelompok membentuk pengertian dan identitasnya dan berefleksi secara kritis bagaimana pengetahuan yang membingkai dan menghambat tindakannya. Partisipatori juga mengandung pengertian bahwa orang dapat melakukan penelitian tindakan saja "atas" diri mereka, secara individu atau secara bersama, bukan riset yang dilaksana-kan "pada" orang yang lain.

Penelitian tindakan partisipatori bertujuan untuk membantu pemulihan masyarakat, dan melepaskan diri mereka, dari batasan tidak logis, tidak produktif, tak adil, dan struktur sosial tak memuaskan/mencukupi yang membatasi diri mereka dalam menentukan nasib sendiri dan pengembangan diri. Ini merupakan suatu proses dimana orang meneliti tatacara dimana praktek mereka dibentuk dan dibatasi oleh struktur sosial yang lebih luas (budaya, ekonomi, dan politis) dan mempertimbangkan apakah mereka mendapat intervensi untuk melepaskan diri mereka dari pertentangan, ketidakadilan dan ketidakpuasan (pengasingan) dalam kehidupan sosial mereka.

Penutup

Dari uraian tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa penelitian tindakan partisipatori merupakan penelitian dengan pendekatan yang lebih mengarah untuk riset sosial. Adapun PAR dalam bidang pendidikan ditujukan agar terjadi perubahan sosial dalam bidang pendidikan. Meskipun dapat diakui bahwa sumber daya dan keadaan tidak selalu bisa sama atau cocok. Di sisi lain dalam pandangan penulis, penelitian tindakan partisipatori ditujukan untuk terjadinya perubahan sosial dalam bidang pendidikan seringkali mirip dalam hal cara mengajak partisipan untuk merenungkan permasalahan dirinya sendiri, pengetahuannya, praktek/ tindakannya dan *setting*-nya. Selain itu penelitian sosial dalam bidang pendidikan juga diarahkan oleh partisipan sebagai legitimasi dan mengamankan persetujuannya terhadap suatu hal dan komitmennya.

Daftar Pustaka

- Darajat, Zakiyah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Don K, Marut, *Riset Aksi Partisipatoris: Riset Pemberdayaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Insist Press, 2004).
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Thoaha, Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).